



Peran Garda Pemuda NasDem dalam Meningkatkan Partisipasi Politik dan Pemberdayaan Generasi Muda di Provinsi Lampung

Prita Laura

Universitas Lampung

Martika Suci Ristyawati

Universitas Lampung

Chaca Alfarica Cahyani

Universitas Lampung

Ana Mentari

Universitas Lampung

Rima Yuni Saputri

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan¹, Universitas Lampung², Indonesia

Korespondensi Penulis: pritalaura999@gmail.com, uciristiawati@gmail.com,
chacaalfarika004@gmail.com, ana.mentari@fkip.unila.ac.id,
rima.yuni@fkip.unila.ac.id

Abstract: The young generation is a strategic asset in the process of national development, both in the social, economic, and political fields. In the midst of the rapid flow of globalization and digital transformation, their role is increasingly crucial in determining the direction of social change. This study aims to critically examine the role of the NasDem Youth Guard in Lampung Province in shaping leadership character, increasing political literacy, and empowering youth through concrete programs. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques through documentation studies and semi-structured interviews. The results of the study show that the NasDem Youth Guard has succeeded in becoming an effective forum for developing the capacity of the young generation, although it still faces challenges in the form of low political awareness among young people. Program innovation, a community-based approach, and strengthening moral values are needed to strengthen the role of this organization. These findings provide important implications for the development of youth organizations in Indonesia to be more adaptive to contemporary socio-political dynamics.

Keywords: NasDem Youth Guard, youth empowerment, political participation, leadership regeneration, political education.

Abstrak: Generasi muda merupakan aset strategis dalam proses pembangunan bangsa, baik di bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Di tengah derasny arus globalisasi dan transformasi digital, peran mereka semakin krusial dalam menentukan arah perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis peran Garda Pemuda NasDem di Provinsi Lampung dalam membentuk karakter kepemimpinan, meningkatkan literasi politik, serta memberdayakan pemuda melalui program-program konkrit. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Garda Pemuda NasDem berhasil menjadi wadah efektif pengembangan kapasitas generasi muda, meskipun masih menghadapi tantangan berupa rendahnya kesadaran politik di kalangan pemuda. Diperlukan inovasi program, pendekatan berbasis komunitas, dan penguatan nilai-nilai moral untuk memperkuat peran organisasi ini. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan organisasi kepemudaan di Indonesia agar lebih adaptif terhadap dinamika sosial-politik kontemporer.

Kata Kunci: Garda Pemuda NasDem, pemberdayaan pemuda, partisipasi politik, regenerasi kepemimpinan, pendidikan politik

LATAR BELAKANG

Generasi muda menjadi fondasi utama bagi pembangunan masa depan bangsa.

Mereka membawa energi, kreativitas, serta potensi besar dalam mendorong inovasi dan perubahan. Namun, di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, generasi muda juga dihadapkan pada tantangan serius seperti menurunnya partisipasi politik, maraknya disinformasi digital, serta kecenderungan apatis terhadap isu-isu sosial (Fadillah, 2022). Partisipasi merupakan salah satu ciri warganegara yang baik, tidak ada alasan bagi seorang warganegara untuk tidak berpartisipasi, karena partisipasi merupakan sebuah keseharusan warga negara sebagai pemilik kedaulatan. Ada tiga unsur yang harus dipenuhi untuk dapat dikatakan warganegara berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Persepsi masyarakatpun mengenai politik yaitu masyarakat sudah mulai mengerti, berbeda dengan zaman dahulu pada masa orde baru, siapa yang dipilih presiden dan gubernur, sekarang sudah pemilihan langsung oleh masyarakat mereka tahu mana putra daerah dan yang bukan, karena masyarakatpun setidaknya masih ada yang awam dan tidak mengerti mengenai siapa yang akan menjadi calon pemimpin tersebut. jika orang yang sudah paham, untuk kedua periodenya memang

cara untuk menarik simpatinya memang tidak diiming-imingi dengan materi, jadi lebih melakukan pendekatan yang lebih akrab lagi.

KAJIAN TEORITIS

Secara lebih spesifik, Budiarjo (2008:367) mendefinisikan partisipasi politik sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pimpinan negara, dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (public policy). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan, mengadakan hubungan (contacting) dengan pejabat pemerintah atau parlemen dan sebagainya. Adapun faktor penunjang dan penghambat dari partisipasi politik itu sendiri yaitu seberapa dekat Organisasi Garda Pemuda Nasdem ini dengan masyarakat ataupun pemuda setempat terhadap pembangunan dan sejauh mana yang dapat dikatakan warga yang terbantu oleh partai ataupun organisasi tersebut, sehingga yang menjadi faktor pendorong selain dari pada ketangkasan partai tersebut juga pola komunikasi dari partai. Kunci utamanya adalah karakter sosial warga masyarakat, seberapa sadar taraf masyarakat dalam pemahaman karakter sosial, maka dari itu sudah menjadi salah satu

kewajiban aktor politik menyampaikan pendidikan politik kepada masyarakat, untuk memberikan pemahaman bahwa politik itu tidak selamanya menyeramkan. Adapun yang menjadi faktor penghambat bagi partisipasi politik yaitu masyarakat itu sendiri yang awam akan politik, keterbatasan jangkauan komunikasi politik dari partai ataupun organisasi garda pemuda nasdem. Lebih rinci lagi yaitu selama masyarakat masih bermasalah dengan toleransi beragama, maka akan menjadi efek besar terhadap pendidikan atau perkembangan politik yang seharusnya politik dan agama adalah dua hal yang harus dipisahkan, alasannya adalah jika berpolitik dikaitkan dengan agama maka penyelesaiannya adalah dengan cara ekstrimis dan akan merugikan salah satu pihak di agama tertentu, sebaliknya jika di politik di kaitkan erat dengan agama maka tidak akan ada penyelesaian yang moderat karena dalam politik tidak hanya menyangkut satu atau dua agama saja, melainkan kepercayaan baik itu dinamisme maupun animisme yang setiap orang berbeda keyakinannya. Akan tetapi melihat kepada zaman sekarang agama banyak yang dipolitisasi baik secara pemahaman dan teknis, sehingga itulah yang menyebabkan masyarakat yang awam terombang-ambing dengan isu-isu politik yang belum tentu teruji kebenarannya, dan hal itu juga yang menyebabkan masyarakat tidak berkeinginan memahami pemikiran mengenai politik. Begitu pula dengan masyarakat yang tidak jarang menjumpai praktik oligarki, hal ini tentu berkaitan dengan ekonomi yang dimana, masyarakat menjumpai praktik politik uang dan kampanye hitam yang pada dasarnya untuk menjatuhkan lawan politiknya. Hal itulah yang menyebabkan masyarakat yang jauh dari sosialisasi politik enggan untuk menerima pendidikan politik karena sebagian orang menganggap bahwa politik itu adalah uang dan kekuasaan. Tujuan dasar dari anggota masyarakat untuk berpartisipasi sesungguhnya berakar kuat dalam budaya dari tiap manusia yang bebas dan nampaknya bukan merupakan suatu dorongan yang mendasar dari sifat manusia itu sendiri. Partisipasi politik memiliki faktor yang dalam membangun partisipan dari masyarakat diantaranya yaitu faktor penghambat dan pendorong bagi partisipasi politik pemuda dan masyarakat.

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat seseorang untuk berpartisipasi sebagian besar timbul dari dalam dirinya sendiri, hal ini akan terjadi karena kurangnya jangkauan sosialisasi program secara menyeluruh pada masyarakat yang mengakibatkan kurangnya

pengetahuan. Sebagian masyarakat yang masih sangat awam terhadap politik, jadi belum mengerti seperti apa yang dikatakan berpartisipasi itu, maka masyarakat tersebut malah menghimbau warga yang lainnya untuk tidak ikut-ikutan dalam hal perpolitikan. Faktor penghambat tersebut diantaranya:

1. Faktor pendidikan yang memang menjadi penghambat masyarakat untuk membangun partisipasi masyarakat, faktor pendidikan bisa terjadi karena kurangnya sosialisasi jadi yang paling menghambat itu kurangnya cakupan atau jangkauan mensosialisasikan program.
2. Dilapangan sendiri banyak oknum-oknum dari partai-partai yang saling mencari simpatisan, dengan cara misalnya ada salah satu partai yang mengajak-ngajak, dengan mengimingimingi baik itu dengan materi, sembako, pangan dan ada juga dengan janji-janji manis yang palsu.
3. Jika pengurus partai tidak mau turun langsung kepada masyarakat maka program sebagus apapun, masyarakat tidak akan berjalan lancar dan tidak akan timbul rasa kebersamaan dan lain sebagainya

b. Faktor Pendorong dan Penunjang

Keinginan seseorang untuk ikut serta dalam suatu kegiatan tergantung pada muatan tujuan yang hendak dicapai dalam program tersebut dan motivasi yang diberikan oleh penggagas program. Partisipasi atas dasar kesadaran merupakan motivasi yang harus di sampaikan kepada setiap masyarakat untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, sehingga masyarakat, pemerintah desa dan partai politik secara optimal ikut serta dan bertanggung jawab pada pelaksanaan setiap kegiatan.

Berbagai kepentingan dibalik didirikannya partai dari berbagai kelompok di dalam masyarakat tidak dapat lepas dari asal usul partai politik dan habitat politik di mana mereka tinggal (Ramadhanti, 2018; Hanafi, 2018). Ada tiga teori yang mencoba menjelaskan asal usul partai politik. Pertama, teori kelembagaan yang melihat ada hubungan antara parlemen awal dan timbulnya partai politik. Kedua, teori situasi historic yang melihat timbulnya partai politik sebagai upaya suatu sistem politik untuk mengatasi krisis yang ditimbulkan dengan perubahan masyarakat secara luas. Ketiga, teori pembangunan yang melihat partai politik sebagai produk modernisasi social ekonomi (Rosando, 2014).

Teori pertama mengatakan partai politik dibentuk oleh kalangan legislative dan

eksekutif karena ada kebutuhan para anggota parlemen (yang ditentukan berdasarkan pengangkatan) untuk mengadakan kontak dengan masyarakat dan membina dukungan dari masyarakat (Rosana, 2012). Setelah partai politik terbentuk dan menjalankan fungsi, kemudian muncul partai politik lain yang dibentuk oleh kalangan masyarakat (Labolo & Ilham, 2015). Partai politik yang terakhir ini biasanya dibentuk oleh kelompok kecil pemimpin masyarakat yang sadar politik berdasarkan penilaian bahwa partai politik yang dibentuk pemerintah tidak mampu menampung dan memperjuangkan kepentingan mereka (Andrias & Nurohman, 2013). Hal ini tidak hanya dapat ditemui dalam wilayah atau bangsa yang tengah dijajah yang membentuk partai politik sebagai alat memobilisasi massa untuk memperjuangkan kemerdekaan, tetapi juga dapat ditemui dalam masyarakat negara maju dalam mana kelompok masyarakat yang kepentingannya kurang terwakili dalam sistem kepartaian yang ada membentuk partai sendiri.

Teori kedua menjelaskan krisis situasi historis terjadi manakala suatu sistem politik mengalami masa transisi karena perubahan masyarakat dari bentuk tradisional yang berstruktur sederhana menjadi masyarakat modern yang berstruktur kompleks (Maksum et al, 2021). Pada situasi ini terjadi berbagai perubahan, seperti penambahan penduduk karena perbaikan fasilitas kesehatan, perluasan pendidikan, mobilisasi okupasi, perubahan pola pertanian dan industry, partisipasi media, urbanisasi, ekonomi berorientasi pasar, peningkatan aspirasi dan harapanharapan baru, dan munculnya Gerakan Gerakan populis (Mubarok, 2012).

Teori ketiga melihat modernisasi social ekonomi, seperti pembangunan teknologi komunikasi berupa media massa dan transportasi, perluasan dan peningkatan pendidikan, industrialisasi, urbanisasi, perluasan kekuasaan negara seperti birokratisasi, pembentukan berbagai kelompok kepentingan dan organisasi profesi, dan peningkatan kemampuan individu yang mempengaruhi lingkungan, melahirkan suatu kebutuhan akan suatu organisasi politik yang mampu memadukan dan memperjuangkan berbagai aspirasi tersebut (Syahrin, 2020). Jadi, partai politik merupakan rproduk logis dari modernisasi social ekonomi. Dengan demikian, teori ketiga ini memiliki kesamaan dengan teori kedua bahwa partai politik berkaitan dengan perubahan yang ditimbulkann modernisasi (Jafar, 2017). Perbedaan kedua teori ini terletak dalam proses pembentukannya. Jika teori

kedua mengatakan perubahan menimbulkan tiga krisis dan partai politik dibentuk untuk mengatasi krisis, maka teori ketiga mengatakan perubahan – perubahan itulah yang melahirkan kebutuhan adanya partai politik (Sulaeman, 2015).

Adanya partai politik merupakan keharusan dalam kehidupan politik modern yang demokratis guna mengaktifkan dan memobilisasi rakyat, mewakili kepentingan tertentu, memberikan jalan kompromi bagi pendapat yang berlawanan, serta menyediakan sarana suksesi kepemimpinan politik secara sah dan damai. Partai politik melalui pelaksanaan fungsi pendidikan politik, sosialisasi politik, perumusan dan penyaluran kepentingan serta komunikasi politik secara riil akan meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik masyarakat, merekatkan berbagai kelompok dan golongan dalam masyarakat, mendukung integrasi dan persatuan nasional, mewujudkan keadilan, menegakkan hukum, menghormati hak asasi manusia, serta menjamin tercapainya stabilitas keamanan.

Keterlibatan aktif pemuda dalam politik sangat penting untuk menjamin terwujudnya pemerintahan yang partisipatif, akuntabel, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, berbagai organisasi kepemudaan dibentuk untuk memfasilitasi peran strategis tersebut. Salah satu organisasi yang menonjol adalah Garda Pemuda NasDem, sayap kepemudaan dari Partai NasDem, yang berkomitmen untuk mewujudkan cita-cita restorasi nasional melalui pembentukan karakter kepemimpinan, pemberdayaan sosial-ekonomi, serta literasi politik di kalangan generasi muda.

Pemuda merupakan suatu istilah yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berada pada suatu kehidupan tertentu dalam rangka perjalanan hidupnya mencapai tahap kedewasaan. Fokus perhatian para pemuda menimbulkan kebutuhan untuk memahami dengan lebih baik bagaimana para pemuda pada umumnya akan mempersepsikan suatu realitas kehidupan yang dihadapinya sehari-hari (Lestari et al., 2019). Membahas masalah pemuda perlu pula disertai dengan pemahaman tentang makna realitas kehidupan mereka. Bagi kalangan pemuda, realitas kehidupan yang dihadapinya sehari-hari kerap kali dipersepsikan sebagai kenyataan-kenyataan yang membatasi idealism dan keinginan- keinginan (yang seringkali bersifat muluk) yang mendominasi alam pikiran mereka (Bintari & Darmawan, 2016). Sementara orang dewasa cenderung untuk melihat kenyataan

itu sebagai bagian dari suatu dunia nyata yang mapan. Namun perlu pula disadari bahwa bagi setiap manusia tahap dewasa merupakan tahap kehidupan yang pasti dijalaninya. Bila pada tahap muda dapat dicapai puncak pertumbuhan fisik sebagai manusia, maka dalam tahap dewasa terjadi kematangan pertumbuhan psikis.

Kenyataan tentang pemuda seperti yang baru dikemukakan di atas mengantarkan kita pada kajian berikutnya mengenal respons pemuda dalam menghadapi realitas kehidupan itu. Kenyataan lain menunjukkan bahwa para pemuda pada umumnya mempunyai Hasrat yang kuat untuk secepatnya mengembangkan kedewasaan dan kematangan psikis mereka (Andini et al., 2020). Hasrat ini timbul, karena kaum muda juga menyadari bahwa kedewasaan akan memberikan kepada mereka peluang yang lebih berkembang dan berkontribusi lebih besar kepada bangsa dan negara (In'am, 2020). Semakin cepat kaum muda memasuki alam realitas, maka akan ada semakin banyak anggota masyarakat yang dapat segera terjun untuk menanggulangi problema kemasyarakatan yang nyata (Wani, 2019). Kaum muda yang memiliki kombinasi yang ideal dari kondisi fisik prima dengan kematangan psikis, akan dapat berprestasi secara optimal. Sejalan dengan pandangan ini, maka dalam konsep pembangunan, generasi muda tidak semata-mata berperan sebagai potensi bagi masa depan bangsa, melainkan juga diberi kesempatan sepenuhnya untuk turut berpartisipasi di masa sekarang dalam pembangunan bangsanya.

Di Provinsi Lampung, Garda Pemuda NasDem aktif mengembangkan program- program yang diarahkan untuk meningkatkan kapasitas generasi muda, baik melalui pelatihan kepemimpinan, program kewirausahaan, kegiatan sosial, maupun partisipasi dalam diskusi-diskusi politik. Namun, efektivitas organisasi ini tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti masih rendahnya tingkat kesadaran politik di kalangan pemuda, lemahnya regenerasi kader, serta perlunya inovasi dalam pengemasan program agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman (Nugroho, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana Garda Pemuda NasDem Lampung menjalankan fungsinya dalam membentuk karakter pemuda, meningkatkan literasi politik, serta mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai peran strategis Garda Pemuda NasDem Lampung dalam pemberdayaan generasi muda. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara rinci dan kontekstual berbagai dinamika sosial-politik yang dihadapi organisasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara semi- terstruktur dengan beberapa pengurus aktif Garda Pemuda NasDem di tingkat Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Provinsi Lampung. Wawancara ini dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman, strategi, tantangan, serta refleksi mereka dalam mengelola program-program kepemudaan. Format semi-terstruktur dipilih untuk memberikan ruang kebebasan kepada narasumber dalam mengembangkan jawaban berdasarkan perspektif personal dan organisasi.

Selain itu, penelitian ini juga mengandalkan data sekunder berupa studi dokumentasi. Dokumen yang dianalisis meliputi visi-misi organisasi, laporan kegiatan, struktur kepengurusan, dan publikasi terkait aktivitas Garda Pemuda NasDem di media massa maupun media sosial. Melalui studi ini, diperoleh gambaran lengkap mengenai tujuan, struktur, dan program-program yang dijalankan organisasi.

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, dimulai dengan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, lalu mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti pengembangan kapasitas kepemudaan, peningkatan literasi politik, tantangan regenerasi, dan inovasi program. Data kemudian ditafsirkan secara kritis untuk menemukan hubungan antar tema dan mengidentifikasi pola-pola strategis maupun kendala yang dihadapi organisasi. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan kritis mengenai efektivitas peran Garda Pemuda NasDem dalam mendorong partisipasi politik dan pemberdayaan generasi muda di Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Garda Pemuda NasDem Lampung memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam bidang politik dan sosial. Program-program yang dijalankan meliputi pelatihan kepemimpinan, pengembangan literasi digital dan politik, program kewirausahaan

pemuda, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Salah satu keberhasilan Garda Pemuda NasDem terletak pada pendekatan kolaboratifnya. Organisasi ini tidak hanya mengandalkan kader internal, tetapi juga menjalin kemitraan dengan organisasi kepemudaan lain seperti KNPI dan komunitas lokal untuk memperluas jangkauan program. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa membangun jejaring lintas organisasi merupakan strategi efektif dalam memperkuat pengaruh dan efektivitas gerakan kepemudaan.

Di sisi lain, Garda Pemuda NasDem juga menyadari pentingnya pendekatan edukatif dalam membangun kesadaran politik generasi muda. Melalui diskusi publik, seminar, dan workshop, organisasi ini berusaha membangun literasi politik yang sehat, berorientasi pada nilai integritas dan akuntabilitas. Generasi muda adalah kelompok yang selalu diperhitungkan pada setiap masa. Keberadaan generasi muda dari waktu ke waktu tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan sosial politik sebuah bangsa. Di Indonesia, hampir semua siklus revolusi sosial politik selalu digerakkan dan melibatkan generasi muda. Pada konteks kehidupan politik bernegara, keberadaan generasi milenial saat ini menjadi semakin strategis, apalagi dalam praktek politik elektoral atau pemilihan umum, populasi yang besar dari generasi milenial merupakan lumbung suara yang sangat besar sehingga suara generasi milenial menjadi ajang perebutan kontestan pemilu baik partai politik maupun para kandidat peserta. Partai politik atau kandidat dalam politik elektoral tidak akan begitu saja mengabaikan keberadaan generasi milenial mengingat besarnya peranan mereka dalam hitungan jumlah sebagai pemilih potensial.

Akan tetapi berbagai fakta menunjukkan bahwa generasi milenial adalah generasi yang tidak begitu tertarik dengan isu dan masalah politik (Juditha dan Darmawan, 2018). Oleh karena itu, diperlukan adanya saluran yang lebih mudah diakses dan lebih disukai generasi milenial agar bersedia untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik, misalnya melalui menggunakan media internet dan media sosial sebagai sarana menyampaikan informasi mengenai isu-isu politik (Wardhani, 2018). Pendidikan politik dan literasi politik bagi generasi milenial menjadi sebuah isu penting yang perlu diangkat untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab generasi milenial terhadap kehidupan bernegara dan berwarganegara, Urgensi perlunya pendidikan politik bagi kaum muda tersebut didasari oleh fakta bahwa

generasi muda adalah calon pemimpin di masa depan. Kesadaran dan kemauan generasi muda untuk terlibat dalam sistem politik berbangsa dan bernegara menjadi penting karena dengan cara inilah kelangsungan suatu sistem politik dapat dipertahankan (Sirozi, 2005).

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan serius yang menghambat efektivitas program. Pertama, rendahnya minat politik di kalangan pemuda menyebabkan keterlibatan dalam program-program politik masih bersifat sporadis dan tidak berkesinambungan. Banyak pemuda yang masih menganggap dunia politik sebagai sesuatu yang kotor dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Kedua, regenerasi kader menjadi persoalan penting. Keterbatasan minat untuk menjadi kader aktif menyebabkan organisasi menghadapi kesulitan dalam memastikan keberlanjutan program jangka panjang. Garda Pemuda NasDem perlu mengembangkan model kaderisasi yang lebih adaptif dan menarik bagi generasi Z yang lebih kritis dan pragmatis dalam memilih keterlibatan sosial-politik. Ketiga, dari sisi internal organisasi, tantangan dalam menjaga konsistensi nilai-nilai restorasi nasional menjadi PR besar. Ada kecenderungan bahwa dalam praktik, idealisme organisasi kadang berbenturan dengan realitas pragmatis di lapangan, terutama dalam konteks politik elektoral.

Strategi inovatif yang ditawarkan untuk mengatasi tantangan ini meliputi pengembangan program berbasis komunitas yang lebih konkret, kampanye digital kreatif yang menyentuh isu-isu relevan dengan kehidupan pemuda, serta memperkuat pendidikan politik berbasis nilai etika, bukan sekadar taktik perebutan kekuasaan. Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, Garda Pemuda NasDem perlu terus berinovasi, baik dalam pengemasan program maupun dalam pendekatan kepada pemuda. Program-program berbasis komunitas, kampanye digital yang kreatif, dan pendidikan politik yang berorientasi pada nilai moral, dinilai sebagai strategi yang penting untuk menjaga semangat perubahan di kalangan anak muda. Jika hal ini bisa dikembangkan dengan konsisten, Garda Pemuda NasDem dapat terus menjadi kekuatan penting dalam membentuk generasi muda yang kritis, inovatif dan peduli terhadap masa depan bangsa. **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Garda Pemuda NasDem di

Provinsi Lampung memegang peran strategis dalam meningkatkan partisipasi politik serta pemberdayaan generasi muda di tengah tantangan globalisasi dan transformasi digital yang pesat. Organisasi ini berhasil menjadi wadah efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan muda melalui program-program konkrit seperti pelatihan kepemimpinan, pengembangan literasi politik dan digital, program kewirausahaan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Generasi muda memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa melalui energi, kreativitas, dan kemampuannya dalam berinovasi. Namun, tantangan seperti apatisme terhadap isu sosial, disinformasi digital, dan rendahnya partisipasi politik menjadi hambatan serius. Partisipasi politik merupakan ciri utama warga negara yang baik, karena melibatkan keterlibatan aktif dalam memilih pemimpin dan memengaruhi kebijakan publik. Faktor pendorong partisipasi politik meliputi kedekatan organisasi politik seperti Garda Pemuda Nasdem dengan masyarakat, pola komunikasi yang efektif, dan penyampaian pendidikan politik yang mencerahkan. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman masyarakat akan politik, terbatasnya jangkauan komunikasi politik, politisasi agama, serta praktik oligarki dan politik uang. Oleh karena itu, penting bagi aktor politik untuk membangun kesadaran politik masyarakat melalui pendidikan politik yang inklusif dan moderat, agar partisipasi politik dapat meningkat dan demokrasi berjalan sehat.

Garda Pemuda NasDem di Provinsi Lampung memegang peranan strategis dalam menghadapi tantangan rendahnya partisipasi politik dan minimnya kesadaran politik di kalangan generasi muda. Dalam konteks globalisasi dan maraknya disinformasi, Garda Pemuda NasDem tampil sebagai wadah pemberdayaan pemuda dengan beragam program seperti pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan, dan pendidikan politik. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi ini mampu mendorong keterlibatan aktif pemuda dalam bidang sosial-politik melalui pendekatan kolaboratif lintas komunitas dan kegiatan edukatif seperti seminar dan diskusi publik. Meskipun demikian, tantangan serius seperti apatisme politik, minimnya kaderisasi, dan benturan antara idealisme dengan realitas politik praktis masih menjadi hambatan utama. Secara keseluruhan, Garda Pemuda NasDem telah menunjukkan potensi besar sebagai agen perubahan sosialpolitik, namun perlu terus berinovasi dalam pendekatan, program, dan strategi komunikasi agar tetap relevan dan efektif dalam menjangkau serta membina generasi muda yang lebih kritis dan dinamis.

Garda Pemuda NasDem secara aktif membangun jejaring dengan berbagai organisasi kepemudaan lain, seperti KNPI dan komunitas lokal, untuk memperluas pengaruh dan dampaknya. Strategi kolaboratif ini memperlihatkan adanya kesadaran organisasi tentang pentingnya kerja sama lintas sektoral dalam memperkuat gerakan kepemudaan. Selain itu, pendekatan edukatif melalui seminar, diskusi publik, dan workshop juga memperlihatkan upaya serius Garda Pemuda NasDem untuk menumbuhkan literasi politik yang sehat berbasis nilai integritas dan akuntabilitas.

Saran

Garda Pemuda NasDem perlu lebih kreatif dan adaptif dalam merancang program-programnya agar lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda masa kini. Program yang ditawarkan sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek formal kepemudaan saja, tetapi juga merangkul minat, isu-isu aktual, dan gaya komunikasi yang akrab dengan generasi digital. Selain itu, perlu ada upaya serius dalam memperkuat proses kaderisasi, misalnya dengan memperbanyak kegiatan berbasis komunitas yang lebih membumi serta memberikan ruang bagi kader muda untuk berinovasi dan mengambil peran lebih aktif. dan Garda Pemuda NasDem juga perlu menegaskan kembali komitmennya terhadap nilai-nilai idealisme dan etika politik agar organisasi ini tidak

hanya menjadi alat politik pragmatis, tetapi benar-benar menjadi penggerak perubahan yang berintegritas.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, Y., Fauzia, N.S., Aprilia, N.A., & Sari, R.E. (2020). Pentingnya Peran Pemuda-Pemudi Karang Taruna dalam Membantu Masyarakat Sekitar Agar Patuh Terhadap Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi COVID-19 Pada Karang Taruna Pemuda Pancasila Kembangan Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 1(1), 8-16.
- Andrias, M.A., & Nurohman, T. (2013). Partai Politik dan Pemilu: Analisis Marketing Politik dan Strategi Positioning Partai Politik Pada Pilkada Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 1(3), 352- 372.
- Bintari, P.N., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57- 76.
- Budiarjo, Miriam. (2008) *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fadillah, M. (2022). Peran Organisasi Kepemudaan dalam Meningkatkan Kapasitas Literasi Politik Pemuda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 55– 68.
- Hanafi, R.I. (2018). Kemunculan dan Tantangan Partai Politik Baru. *Jurnal Penelitian Politik*, 15(2), 197-213. In'am, A. (2020). Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 67-76.
- Jafar, M. (2017). Peranan Partai Politik dalam Demokrasi Di Indonesia. *Jurnal KAPemda – Kajian Administrasi dan Pemerintahan Daerah*, 10(6), 132-140.
- Juditha, C., & Darmawan, J.J., 2018. Penggunaan Media Digital dan Partisipasi Politik Generasi Milenial. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 22(2).
- Labolo, M., & Ilham, T. (2015). *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum Di Indonesia: Teori, Konsep dan Isu Strategis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lestari, Y.S., Juraida, I., Triyanto, & Effida, D.Q. (2019). *Sosialisasi Peran*

- Pemuda-Pemudi dalam Pemilihan Umum (PEMILU) di Nagan Raya Tahun 2019. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 1(1), 1-11.
- Maksum, Ubaidillah, I., & Asy'ari, H. (2021). Relasi Antara Demokrasi, Partai Politik, dan Pemilu. *Jurnal EduLaw: Journal of Islamic Law and Yurisprudance*, 3(1), 42-48.
- Mubarok, R. (2012). Peranan Partai Politik Sebagai Pilar Demokrasi Pasca Reformasi Di Indonesia. *HUKUM DAN DINAMIKA MASYARAKAT*, 10(1), 1-10.
- Nugroho, D. (2020). Generasi Muda dan Tantangan Partisipasi Politik di Era Digitalisasi. *Jurnal Sosial dan Politik Indonesia*, 9(2), 78-92.
- Prasetyo, Y., & Rahman, F. (2021). Strategi Pemberdayaan Pemuda dalam Organisasi Politik: Studi Garda Pemuda. *Jurnal Administrasi Publik*, 17(1), 101-112.
- Ramadhanti, R. (2018). Partai Politik dan Demokrasi. *Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah*, 16(3), 251- 256.
- Rosana, E. (2012). Partai Politik dan Pembangunan Politik. *Jurnal TAPIS*, 8(1), 135-150.
- Rosando, A. F. (2014). Peran Dan Fungsi Partai Politik Di Indonesia Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2011. *SAPIENTIA ET VIRTUS*, 1(1), 103-118.
- Sirozi, M., (2005) *Politik Pendidikan: Dinamika Hubungan Antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahrin, M.A. (2020). Peran Partai Politik dalam Demokrasi Perwakilan. *Eksekusi*, 2(2), 146-165. Tidak Lepas dari Pendidikan Orang Tua yang Totalitas. *AL- DZIKRA: Jurnal Studi Ilmu Al Qur'an dan Al-Hadits*, 13(1), 71-74. Undang Nomor 2 Tahun 2011. *Jurnal Sapientia et Virtus*, 1(1), 103-115.
- Wani, M. (2019). Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah: Pemuda Islam Yang Berkualitas Tidak Lepas Dari Pendidikan Orang Tua Yang Totalitas. *Al- Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 13(1), 71-94.
- Wardhani, P.S.N., (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jurnal: Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1) : 57-62.